

Penggunaan Model *Inquiry Learning* dan Pengaruhnya terhadap *Scientific Attitude* Pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar

Siwi Utamingtyas^{1*}, Atika Dwi Evitasari²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Wates, Indonesia

Email: siwiutami66@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu model *inquiry learning* dan sikap ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model *inquiry learning* berpengaruh terhadap sikap ilmiah peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research*. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku, skripsi dan jurnal dari penelitian terdahulu. Model *inquiry learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. *Scientific attitude* atau sikap ilmiah adalah perilaku seseorang yang muncul karena adanya rangsangan berupa sikap baik yang dilandasi oleh pengalaman yang ada sehingga menjadikan seseorang tersebut lebih peka terhadap lingkungan sekitar serta dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan menggunakan keterampilan yang ia miliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan menggunakan model *inquiry learning* memberi pengaruh positif terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya.

Kata Kunci : *Inquiry Learning, Scientific Attitude, Ilmu Pengetahuan Alam*

ABSTRACT

This research consists of 2 variables, namely the inquiry learning model and scientific attitude. The purpose of this study was to determine whether the inquiry learning model had an effect on the scientific attitude of students in science subjects for class V. This research method used library research. Sources of data in this study in the form of books, theses and journals from previous research. Inquiry learning model is a learning model that involves the maximum ability of students to search and investigate systematically, critically, logically, and analytically, so that students can formulate their own findings with confidence. Scientific attitude or scientific attitude is a person's behavior that arises because of a stimulus in the form of a good attitude based on existing experience so that it makes a person more sensitive to the surrounding environment and can solve existing problems by using the skills he has. By using the

inquiry learning model, it has a positive influence on scientific attitudes and student learning outcomes in science subjects on the properties of light.

Keywords : ***Inquiry Learning, Scientific Attitude, Natural Sciences***

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak pembaharuan dan perkembangan yang sangat pesat. Guru selaku pengelola kelas dituntut bekerja lebih keras lagi dalam meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, dengan cara memanfaatkan dan mengembangkan berbagai macam model pembelajaran. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada kegiatan belajar jika yang tidak mengandung aktivitas. Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas (Winkel, 2013).

Penerapan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada penguasaan konsep sains, proses penemuan konsep sains, dan sikap sains, menuntut keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik harus dilatih tentang prosedur untuk menemukan konsep sains secara benar. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Trianto, 2010) bahwa IPA dapat dipandang dari tiga dimensi yaitu IPA sebagai proses, IPA sebagai produk dan pengembangan sikap. IPA sebagai proses yaitu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan masalah dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi produk, peserta didik diharapkan dapat memahami fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori yang dapat menjelaskan, memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Fakta diperoleh dari hasil observasi secara intensif dan berkelanjutan. Dipandang dari segi sikap, peserta didik diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, dan bertanggung jawab.

Sikap ilmiah perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Sikap ilmiah merupakan sikap dan keadaan mental yang melekat pada diri seseorang dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah dapat mempengaruhi pola pikir dan

pemahaman peserta didik ke arah lebih baik sehingga dapat membangkitkan daya kreatifitas peserta didik, dalam melakukan belajar IPA, sikap ilmiah akan terbentuk dengan sendirinya dalam diri siswa itu sendiri. Adapun sikap-sikap ilmiah yang muncul ketika belajar IPA tersebut adalah sikap rasa ingin tahu, sikap respek terhadap data/fakta, sikap berpikir kritis, sikap penemuan dan kreativitas, terbuka dan mau bekerja sama, serta ketekunan (Bundu, 2006). Pengembangan sikap ilmiah dalam pembelajaran dipertegas dalam standar isi IPA SD/ MI juga dijelaskan bahwa pembelajaran IPA di SD/ MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Lampiran Permen Diknas No. 22 tahun 2006). Pembelajaran harus selalu melibatkan proses berfikir peserta didik untuk menemukan konsep-konsep dasar melalui berbagai cara yang diinginkan dengan dibimbing oleh guru. Anak harus mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan fakta yang ada dan dari pengalaman yang konkrit.

Pembelajaran tidak hanya mengembangkan proses mental saja namun juga pembentukan sikap dalam mengatasi permasalahan. Sikap-sikap tersebut akan membentuk suatu kebiasaan yang mencerminkan sikap ilmiah, hal ini sejalan dengan pendapat oleh (Charlesworth & Lind, 2013), (Ledermen & Abell, 2014). Pembelajaran sains yang dilakukan secara ilmiah akan memunculkan beberapa indikator sikap ilmiah yang dimiliki peserta didik, yaitu: jujur, terbuka, toleran, optimis dan pemberani, serta kreatif (Jasin, 2018). (Sardinah dkk, 2012) setidaknya ada sembilan aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia SD/MI, yaitu: sikap ingin tahu, sikap ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap mawas diri, sikap bertanggung jawab, sikap berfikir bebas, dan sikap kedisiplinan diri. Tujuan dari adanya sikap ilmiah yaitu untuk menghindari munculnya sikap negatif pada diri peserta didik. Oleh karena itu, sikap ilmiah merupakan aspek yang penting karena berpengaruh terhadap budi pekerti serta pembentukan karakter yang baik pada diri peserta didik. Salah satu cara untuk mengembangkan sikap ilmiah adalah dengan memperlakukan peserta didik seperti ilmuwan muda sewaktu anak mengikuti kegiatan pembelajaran sains. Keterlibatan peserta didik secara aktif baik berupa fisik maupun mental dalam kegiatan laboratorium akan membawa pengaruh terhadap pembentukan pola tindakan peserta didik yang selalu didasarkan pada hal-hal yang bersifat ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Sogan, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada materi sifat-sifat cahaya ada 5 peserta didik dari 14 yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPA yaitu 75. Kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini hanya melalui transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik tanpa melibatkan peserta didik secara aktif untuk melaksanakan proses IPA. Jadi guru belum memperhatikan karakteristik IPA yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses, dan IPA sebagai sikap ilmiah. Untuk dapat melangsungkan pembelajaran yang memenuhi karakteristik IPA diperlukan suatu model pembelajaran tertentu.

Pembelajaran IPA masih menitikberatkan pada pemahaman konsep peserta didik saja. Peserta didik jarang dilatih untuk memecahkan suatu masalah. Peserta didik hanya mendengar, menulis, dan menghafal apa yang dijelaskan dan diperintah oleh guru. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, dan pembelajaran menjadi kurang bermakna serta hanya berupa ingatan jangka pendek karena peserta didik kurang terbiasa belajar dengan kegiatan penemuan. Melihat kenyataan tersebut, berarti pembelajaran belum dijalankan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran IPA dan karakteristik peserta didik. Hal tersebut menyebabkan banyak peserta didik yang kurang menyukai pelajaran IPA dan sebagian besar peserta didik memperoleh nilai IPA masih rendah. Untuk itu, perlu pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik IPA, yaitu model pembelajaran *inquiry learning*. (Sulistiyowati, 2015) menjelaskan bahwa melalui *inquiry learning*, peserta didik juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan proses sains mulai dari tahapan terendah, yaitu melakukan observasi hingga tahap keterampilan proses terintegrasi, seperti kemampuan merencanakan dan melakukan penyelidikan. Secara bersamaan, sikap ilmiah peserta didik juga dipupuk dan dikembangkan selama proses pembelajaran sains.

(Suyadi, 2013) menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Disini peserta didik sebagai subjek pembelajaran dimana peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri. Selain itu model ini dapat menumbuhkan sikap percaya diri melalui kegiatan mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang

dipertanyakan serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis.

Keunggulan *inquiry learning* diantaranya yaitu *inquiry learning* memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif kepada peserta didik, *inquiry learning* melibatkan pula komunikasi dan peserta didik harus melaporkan hasil temuannya secara lisan maupun tulisan, mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara objektif dan mandiri, serta mengembangkan rasa ingin tahu dan cara berfikir objektif baik secara individu maupun secara kelompok (Ginting, 2018). Salah satu keunggulan dari model *inquiry learning* yaitu mengembangkan rasa ingin tahu, sehingga dengan model *inquiry learning* diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri karena pengetahuan yang dibangun sendiri oleh peserta didik cenderung bersifat menetap dan tertanam pada memori jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan yang berjudul “Penggunaan Model *Inquiry Learning* dan Pengaruhnya terhadap *Scientific Skill* pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar.”

METODE

Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berakitan dengan masalah yang ingin dipecahkan selama kurun waktu 10 tahun terakhir (Sari, 2020). Ciri dari penelitian ini adalah peneliti langsung berhubungan dengan teks atau naskah, data kepustakaan bersifat tetap dan siap pakai. Data pustaka pada umumnya adalah data sekunder atau pendukung sehingga peneliti mendapatkan data bukan dari data orisinil atau tangan pertama di lapangan, tetapi diperoleh dari tangan kedua. Selain itu, kondisi dari data kepustakaan ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Utaminings, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut (Gunawan, 2013) analisis dilakukan dengan cara membandingkan dan memadukan dokumen-dokumen untuk membentuk suatu hasil

kajian yang sistematis. Sumber data yang digunakan yaitu berupa buku dan jurnal terkait dengan topik penelitian yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Inquiry Learning pada Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran IPA memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Khususnya dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu peserta didik yang mampu berfikir kritis, logis, kreatif, dan inisiatif. Pembelajaran IPA bukan hanya menekankan pada banyaknya konsep-konsep IPA yang dihafal, tetapi lebih kepada bagaimana agar peserta didik terlatih untuk menemukan sendiri konsep-konsep itu.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyongsong abad-21 yang menekankan peserta didik agar terbiasa berpikir kritis, berkolaborasi, komunikasi, serta dapat menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari (Daryanto & Karim, 2017). Menurut Permendikbud No. 103, salah satu ciri dari kurikulum 2013 yaitu pengemasan pembelajaran dengan pendekatan *saintific* serta tematik integratif yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mengkomunikasikan. Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam diri peserta didik maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mendukung. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran inquiry learning. Badan Standar Nasional Pendidikan 2006 (Santiasih, dkk, 201) menyatakan bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Model pembelajaran ini dipilih karena pada setiap langkah pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, melakukan percobaan dan membuat kesimpulan, model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik materi yang akan dipelajari yaitu materi sifat-sifat cahaya. Diharapkan dapat membuat peserta didik belajar lebih mengerti, serta peserta didik mampu menjelaskan pengetahuan berdasarkan bukti dari proses percobaan yang mereka

lakukan, dan peserta didik secara aktif serta mampu mengajak peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Untuk mencapai suatu materi dalam kompetensi dasar, maka perlu adanya gambaran tahap atau langkah dalam pembelajaran, agar dapat terlihat jelas bagaimana penerapan *inquiry learning* di dalam pembelajaran. Penerapan model *inquiry learning* pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya kelas V sebagai berikut: Tahap 1 orientasi, kegiatan yang dilakukan guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, guru melakukan absensi, guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Kemudian guru menunjukkan beberapa gambar mengenai benda yang memancarkan cahaya seperti: lampu dan senter. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai sifat-sifat cahaya. “Anak-anak, coba sebutkan apa saja sifat-sifat cahaya yang kalian ketahui?” peserta didik mengungkapkan pemikirannya mengenai sifat-sifat cahaya yang mereka ketahui. Kemudian guru membagi peserta didik kedalam 3 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Setelah itu guru menjelaskan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Kegiatan yang dilakukan Peserta didik diminta untuk mengamati gambar tersebut yang memancarkan cahaya, peserta didik menjawab pertanyaan dari guru.

Tahap 2 merumuskan masalah, kegiatan yang dilakukan guru memberikan penjelasan sekilas tentang materi sifat-sifat cahaya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan sesuai dengan materi yang akan dibahas. Kemudian guru memberi waktu agar peserta didik yang lain bisa membantu menjawab dari pertanyaan yang disampaikan oleh temannya. Dari semua jawaban yang diberikan peserta didik mengenai sifat-sifat cahaya guru mengarahkan pada jawaban yang lebih tepat mengenai sifat-sifat cahaya. Kegiatan yang dilakukan peserta didik mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Setelah peserta didik mendengarkan materi sifat-sifat cahaya yang dijelaskan oleh guru peserta didik diminta untuk menyampaikan pertanyaan kepada guru, lalu antara guru dan peserta didik berdiskusi mengenai jawaban yang lebih tepat.

Tahap 3 merumuskan hipotesis, kegiatan yang dilakukan guru yaitu guru membagikan LKPD beserta bahan-bahan seperti senter, gelas kaca, karton, korek api, gunting, dan lilin yang akan digunakan dalam percobaan kepada masing-masing kelompok, kemudian guru membimbing peserta didik untuk berdiskusi menentukan

hipotesis dari permasalahan yang didapat dari gambar atau teks bacaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan arahan. Kemudian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu merumuskan hipotesis dari pertanyaannya yang ada pada lembar LKPD dengan bimbingan guru.

Tahap 4 mengumpulkan data, kegiatan yang dilakukan guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk membaca LKPD atau buku siswa. Guru memberi penguatan dari setiap temuan-temuan jawaban peserta didik. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu menyebutkan hasil temuannya bersama teman kelompoknya tentang sifat-sifat cahaya setelah melihat gambar atau membaca teks bacaan. Dengan proses penemuan pada materi sifat-sifat cahaya yang diperoleh peserta didik bersama dengan teman kelompoknya akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah pada diri peserta didik. Selain itu, proses penemuan terkait materi yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan akan memberikan kegiatan belajar bermakna sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA.

Tahap 5 menguji hipotesis, kegiatan yang dilakukan oleh guru memberikan kesimpulan dari hasil temuan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu diminta untuk mendiskusikan hasil temuannya bersama teman kelompoknya, kemudian peserta didik melakukan percobaan sesuai dengan petunjuk dari lembar LKPD yang sudah dibagikan oleh guru. Peserta didik menuliskan dan mendiskusikan hasil temuannya bersama kelompoknya tentang sifat-sifat cahaya dari media yang sudah mereka buat. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik dengan melakukan penemuan maupun percobaan akan menumbuhkan sikap ilmiah dan member dampak positif terhadap hasil belajar IPA karena peserta didik yang memperoleh sendiri konsep dari pembelajaran akan menimbulkan ingatan jangka panjang.

Tahap 6 menarik kesimpulan, kegiatan yang dilakukan guru memberikan penguatan terhadap hasil temuan dari masing-masing kelompok, dan guru juga memberikan klarifikasi apabila terdapat kesalahan dari jawaban atau pendapat peserta didik. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan dibimbing guru untuk merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi terhadap temuan yang diperoleh. Masing-masing kelompok menuliskan kesimpulan pada kolom yang telah disediakan oleh guru. Setelah selesai, setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Kelompok lain menanggapi dengan memberi

masuk apabila ada kesalahan setelah semua kelompok maju untuk mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Dengan menggunakan model *inquiry learning* diharapkan dapat mempengaruhi sikap ilmiah dan hasil belajar IPA peserta didik di sekolah dasar.

Model Inquiry Learning Mempengaruhi Sikap Ilmiah Peserta Didik

Inquiry learning mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik. Pembelajaran berbasis *inquiry learning* dapat memfasilitasi perkembangan sikap peserta didik (Sulistyowati, dkk, 2015). Hal tersebut senada dengan pendapat (Samatowa, dkk, 2015) melalui *inquiry learning* mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap ilmiah pada diri peserta didik. Walaupun sikap ilmiah peserta didik dapat dikembangkan melalui proses *inquiry learning*, namun perubahan dalam pembelajaran belum memberikan kontribusi yang baik terhadap pembelajaran secara nyata. Guru masih mendominasi proses pembelajaran (*teacher centered*) dengan berceramah sehingga pola pembelajaran masih bersifat konvensional, artinya dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik menjadi pasif dan jarang memberikan respon terhadap penjelasan maupun masalah yang diajukan oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran *inquiry learning* adalah sebagai sumber belajar, pembimbing, motivator, serta mengontrol konsep IPA yang dipahami peserta didik. Pembelajaran IPA hendaknya tidak lagi berpusat kepada guru (*teacher centered*) melainkan harus lebih berorientasi pada peserta didik (*student centered*).

Pembelajaran *inquiry learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi antara yang diyakini peserta didik sebelumnya dan bukti baru yang didapatkannya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik melalui proses dan eksplorasi sehingga memunculkan sikap peserta didik untuk terus mencari penjelasan dan menghargai pendapat orang lain, serta memiliki sikap terbuka dengan gagasan baru, berpikir kritis, jujur, dan kreatif seperti kinerja yang dilakukan para ilmuan (Toharudin, 2015). Sikap mengandung dua makna yaitu *attitude toward science* dan *scientific attitude*. *Attitude toward science* lebih mengacu pada sikap terhadap IPA dan *scientific attitude* mengacu pada sikap yang melekat dalam mempelajari IPA. Sikap ilmiah adalah aspek tingkah laku yang tidak dapat diajarkan melalui satuan pembelajaran tertentu, tetapi merupakan tingkah laku (behavior) yang ditangkap melalui contoh-contoh positif

yang harus terus didukung, dipupuk, dan dikembangkan sehingga dapat dimiliki oleh peserta didik (Bundu, 2006).

Sikap ilmiah secara umum mengajarkan kepada peserta didik tentang berbagai sikap positif yang akan muncul manakala belajar IPA. Ada beberapa aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPA menurut (Charlesworth & Lind, 2013), yaitu sikap ingin tahu (*curiosity*), pengambilan keputusan (*withholding judgment*), keraguan (*skepticism*), objektif (*objectivity*), berpikiran terbuka (*open-mindedness*), menghindari keyakinan tanpa fakta (*avoiding dogmatism*), menghindari penipuan (*avoiding gullibility*), mengobservasi dengan hati-hati (*observing carefully*), dan membuat kesimpulan dengan hati (*making careful conclusion*).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap ilmiah adalah pengaruh dari guru. Guru tidak hanya dituntut pintar dalam penguasaan materi, tetapi juga diharapkan mampu mengelola kelas dan berusaha membimbing, melatih, dan membiasakan peserta didik terampil, berpikir kritis, logis dan bersikap ilmiah. Sebagaimana termasuk dalam ciri-ciri dari model pembelajaran *inquiry learning* agar tujuan pembelajaran *inquiry learning* dapat tercapai yaitu memberi dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan artikel dari hasil penelitian (Widani, 2019), (Agustini, dkk, 2016), (Kartini, 2019), dan (Nurhidayaturohman, 2017) dapat diketahui bahwa penggunaan model *inquiry learning* dapat mempengaruhi sikap ilmiah peserta didik pada pembelajaran IPA. Hal ini cukup efektif terhadap sikap ilmiah di sekolah dasar. Keefektifan dari penggunaan model *inquiry learning* tersebut terletak pada hubungan model *inquiry learning* untuk menumbuhkan sikap ilmiah di Sekolah Dasar. Penggunaan model *inquiry learning* memperlihatkan bahwa model *inquiry learning* berpengaruh untuk menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik di sekolah dasar. Model *inquiry learning* menciptakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat menemukan konsep-konsepnya sendiri dalam mengikuti pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan model *inquiry learning* pada pembelajaran IPA dilaksanakan melalui 6 tahap atau sintaks antara lain dimulai dari tahap: a) Orientasi yaitu dimana guru akan mengkondisikan peserta didik agar lebih siap untuk mengikuti pembelajaran IPA pada

materi sifat-sifat cahaya. b) Merumuskan masalah ini adalah langkah yang akan membawa peserta didik ke sebuah persoalan mengenai macam-macam sifat cahaya yang harus dipecahkan. c) Mengajukan hipotesis, hipotesis digunakan untuk membantu proses pengumpulan data. d) Pengumpulan data dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan, pengumpulan data dapat dilakukan peserta didik dengan membaca bacaan pada buku siswa maupun dari sumber-sumber lainnya. e) Menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. f) Menarik kesimpulan yaitu mendeskripsikan temuan dari sifat-sifat cahaya yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Hakikat sikap ilmiah adalah perilaku seseorang yang muncul karena adanya rangsangan berupa sikap baik yang dilandasi oleh pengalaman yang ada sehingga menjadikan seseorang tersebut lebih peka terhadap lingkungan sekitar serta dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan menggunakan keterampilan yang ia miliki. Model *inquiry learning* memberi pengaruh positif terhadap sikap ilmiah peserta didik pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya. Semakin baik guru pada saat melaksanakan tahapan ataupun sintaks dari model *inquiry learning* maka sikap ilmiah peserta didik akan muncul pada saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N.P.S., Kusmariyatni, N., & Sudana, D.N. (2016). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1 – 10.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Charlesworth, R & Lind, K. K. (2013). *Math and Science for Young Children*. E-book 71-74.
- Daryanto, Karim, S. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, N.L., Dantes, N., & Sadia, I.W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1-10. <https://media.neliti.com/media/publications/119287-ID-none.pdf>.
- Ginting, O.L.BR. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD N 2 Kampungbaru Bandar Lampung.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartini, E.S. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Di SDN 1 Gunung Agung Lampung Timur. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

- Kurniawati, L. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Media Kartu Bergambar Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Terpadu Materi Sistem Peredaran Darah Siswa di SMP N 3 KENDAL. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Lederman, N & Abell, S.K. (2014). *Research on Science Education Volume II*. New York: Routledge. E-book.
- Nurhidayaturrohman, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. Tesis. Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/26893/>
- Sardinah., Tursinawati., & Novyanti, A. (2012). Relevansi Sikap Ilmiah Siswa Dengan Konsep Hakikat Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*. 13(2), 70-80. <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/view/474>.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>.
- Santiasih, N.L, dkk. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No. 1 Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*. 3, 1-11. <https://media.neliti.com/media/publications/122294-ID-pengaruh-model-pembelajaran-inkuiri-terb.pdf>.
- Sulistiyowati, D., Putri, S.U., Sumiati, T. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan ke SD an* , 11(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/MethodikDidaktik/article/view/3784/2698>.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Surabaya: Kencana.
- Utamingtyas, S. (2020). Implementasi *Problem Solving* Berorientasi *Hihger Order Thinking Skill* (HOTS) pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7 (2), 84 – 98. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.2>.
- Widani, NKT., Sudana, D.Y., & Agustina I.G.A.T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dan Sikap Ilmiah Pada Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Nusa Penida. *Journal of Education Technology*, 3 (1), 15 - 21.